**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Masyarakat marginal adalah kelompok masyarakat yang tersisih atau disisihkan dari pembangunan, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan menikmati program pembangunan, khususnya di negara-negara berkembang yang program pembangunan infrastrukturnya diasumsikan sebagai objek ekspansi kapitalisme. Latar belakang Ekonomi menyebabkan warga masyarakat marginal hanya mengandalkan kekuatan fisik sebagai modal utama untuk mencari nafkah. Hal tersebut dapat diasumsikan sebagai salah satu faktor penyebab semakin menguatnya stratifikasi sosial dalam berbagai aspek baik aspek ekonomi, sosial, politik dan sebagainya.

Komunitas marginal di kota-kota besar yang juga cukup mencolok adalah tukang becak, mereka dapat dikatakan berada dibawah garis kemiskinan, hal ini disebabkan karena tenaga yang mereka gunakan untuk bekerja tidak sebanding dengan penghasilan yang mereka dapatkan setiap harinya, disamping itu mereka juga harus memasang tarif yang rendah karena masyarakat lebih cenderung memilih naik ojek atau bentor yang lebih cepat ketimbang becak yang masih menggunakan tenaga manual. Di satu sisi pemiskinan dinilai merupakan konsekuensi logis dari sebuah agenda developmentalism, orientasi pembangunan pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi, secara bersamaan pula menciptakan lapisan masyarakat dibawah garis kemiskinan. Dan akan tetapi dilihat dari perspektif pemikiran lainnya proses pemiskinan sebetulnya dapat di hindari seandainya pola pembangunan lebih bersifat emansipatoris ketimbang pola top down planning.

Fonomena ini banyak terjadi di Indonesia khususnya di Kota Makassar yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dengan keragaman aktivitas sosial, ekonomi dan politik dalam mekanisme kompetisi yang sangat kuat sehingga benimbulkan lahirnya kesenjangan sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Kesenjangan sosial inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor munculnya kaum-kaum yang termarginalkan oleh sistem seperti yang dialami tukang becak.

Penelitian ini dikhususkan pada Kelurahan Mandala Kecamatan Mamajang Makassar yang secara kuantitas tukang becak masih sangat banyak di daerah tersebut. Pada umumnya warga masyarakat yang berurbanisasi ke Kota Makassar bertujuan untuk mencari pekerjaan di Kota Makassar yang sebagian besar tidak memiliki legitimasi pendidikan biasanya memilih bekerja sebagai tukang becak, kondisi tersebut mengakibatkan semakin bertambahnya jumlah tukang becak. Tukang becak tersebut dalam kehidupan sehari-harinya harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan primernya agar dapat melanjutkan hidupnya, sehingga mereka tidak memiliki waktu luang untuk memenuhi kebutuhan sekundernya. Disamping harus berbenturan dengan kebutuhan ekonomi, mereka juga berbenturan dengan kondisi sosial dimana mereka akan terkucilkan dari praktek-praktek sosial perkotaan. Hal ini menurut peneliti harus mendapat perhatian serius dari pemerintah maupun masyarakat setempat terkait solusi konkrit mengenai masa depan mereka yang juga memiliki hak sebagai warga negara.

Pada prinsipnya penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya lokal yang secara kualitatif sangat dominan dalam mengarahkan paradigma masyarakat dalam melihat gejala-gejala sosial disekitarnya, sehingga dalam pengembangan konsep terkait eksistensi masyarakat marginal peneliti harus memperhatikan pranata-pranata yang terbangun dalam masyarakat

Kondisi tersebut diatas yang kemudian mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai fenomena komunitas marginal tukang becak di Kelurahan Mandala Kecamatan Mamajang Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses-proses sosial yang dihadapi komunitas tukang becak dalam kehidupan sehari-harinya di Kelurahan Mandala Kecamatan Mamajang Kota Makassar?
2. Bagaimana dinamika kehidupan ekonomi komunitas tukang becak di Kelurahan Mandala Kecamatan Mamajang Kota Makassar?
3. **Tujuan Penelitian**
4. Untuk mengetahui proses-proses sosial yang dihadapi komunitas tukang becak dalam kehidupan sehari-harinya di Kelurahan Mandala Kecamatan Mamajang Kota Makassar.
5. Untuk mengetahui dinamika kehidupan ekonomi komunitas tukang becak di Kelurahan Mandala Kecamatan Mamajang Kota Makassar.
6. **Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini kiranya dapat digunakan dalam pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu sosiologi pada khususnya.

1. Manfaat Praktis
2. Sebagai bahan masukan mengenai kehidupan masyarakat khususnya di Kelurahan Mandala Kecamatan Mamajang Kota Makassar.
3. Dengan adanya data riil, dapat dijadikan sebagai parameter dalam pengambilan kebijakan bagi pemerintah kota Makassar dan pemerintah propinsi Sulawesi Selatan.
4. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa/peneliti lain yang berminat melakukan penelitian selanjutnya.
5. **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**
6. **Pengertian Komunitas**

Menurut **Kertajaya Hermawan (2008),** Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. Menurut **Hendro Puspito**, Kelompok sosial adalah suatu kumpulan nyata, teratur dan tetap dari individu-individu yang melaksanakan peran-perannya secara berkaitan guna mencapai tujuan bersama. Menurut **Soerjono Soekanto** Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Kriteria himpunan manusia dapat disebut kelompok sosial menurut Soerjono Soekanto: Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, misalnya: nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku. Bersistem dan berproses.

Menurut **Paul B. Horton & Chaster L. Hunt**, Kelompok sosial  adalah suatu kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya dan saling berinteraksi.

Menurut **Soenarno (2002),** Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.
Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin communitas yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari communis yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. (**Wenger, 2002: 4).**

1. **Defenisi dan Teori Kemiskinan**

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup:

1. Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan.Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang- barang dan pelayanan dasar.
2. Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial,ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalammasyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilansosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakupmasalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidangekonomi.
3. Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai.Makna "memadai" di sini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia.

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga pengertian: kemiskinan relatif, kemiskinan kultural dan kemiskinan absolut. Seseorang yang tergolong miskin relatif  sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya. Sedang miskin kultural berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya. Kemiskinan Absolut adalah sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuha dasar. Mereka hidup di bawah tingkat pendapatan riil minimum tertentu atau dibawah garis kemiskinan internasional´.

Garis tersebut tidak mengenal tapal batas anatar negara, tidak tergantung pada tingkat pendapatan per kapita di sutau negara ,dan juga memperhitungkan perbedaan tingkat harga antar negara dengan mengukur penduduk miskin sebagai orang yang hidup kurang dari Rp 10.000,- perhari. (Todaro, 2006) Banyak pendapat di kalangan pakar ekonomi mengenai definisi dan klasifikasi kemiskinan ini. Dalam bukunya The Affluent Society, John Kenneth

Galbraith melihat kemiskinan terdiri dari tiga macam, yakni kemiskinan umum, kemiskinan kepulauan,dan kemiskinan kasus. Pakar ekonomi lainnya melihat secara global, yakni kemiskinan massal/kolektif, kemiskinan musiman (cyclical), dan kemiskinan individu.

Kemiskinan, menurut Sharp et al., dapat disebabkan oleh ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia dan disebabkan oleh perbedaan akses dalam modal. Sedangkan lingkaran setan kemiskinan versi Nurkse sangat relevan dalam menjelaskan fenomena kemiskinan yang terjadi dinegara-negara terbelakang. Menurutnya negara miskin itu miskin karena dia miskin (a poor country is poor because it is poor ).

Pemaknaan tradisional dari kemiskinan adalah pendapatan yang rendah atau tidak berpendapatan. Pemanaan tradisional ini tercermin dari definisi yang tercermin dari defenisi yang digunakan oleh bank Dunia yang dijadikan ukuran US$ 2 per hari sebagai standar minimum garis kemiskinan. Pemaknaan seperti ini mungkin terkesan simplistic tetapi pada kenyataannya merupakan pemaknaan yang sangat praktikal dalam mendefinisikan kemiskinan. Dengan pemaknaan seperti ini maka kemiskinan dapat dioperasionalisasikan dalam bentuk angka- angka dengan mudah dapat diteliti.

Benar bahwa kemiskinan merupakan masalah pendapatan yang rendah, namun hal itu bukanlah satu-satunya yang menjadi sumber kemiskinan yang merupakan sebuah permasalahan yang kompleks. Dengan memasukkan pertimbangan-pertimbangan yang lebih di komperhensif seprti kesehatan dan pendidikan PBB mendefinisikan kemiskinan sebagai sebuah kondusi dimana individu-individu tidak memiliki pilihan dan kesempatan di dalam mengembangkan kapabilitas hidupnya. Dengan kata lain, kemiskinan merupakan sebuah kondisi pronounced deprivation in well-being atau penurunan kualitas hidup secara terus menerus.

Tak berhenti sampai disana, Amartya Sen seorang ekonomi-filsuf, peraih nobel Ekonomi, memaknai kemiskinan lebih dari sekedar permasalahan ekonomi belaka. Ia dengan berani menyatakan bahwa kemiskinan juga merupakan akibat dari lemahnya kekuatan politik yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian menurutnya, kemiskinan diakibatkan oleh kurangnya partisipasi masyarakat di dalam proses politik yang menentukan kehidupan mereka. Oleh sebab itu upaya dalam mengurangi kemiskinan, Sen percaya bahwa pemerintah harus menyediakan tiga hal pada semua warganya, yaitu (1) kebebasan Ekonomi, sosial dan politik; (2) keamanan dan perlindungan; dan (3) pelaksanaan pemerintah yang transparan, akuntabel, dan partisipatoris.

1. **Teori Stratifikasi Fungsional**

 Davis dan Moore menjelaskan bahwa mereka menganggap stratifikasi sosial sebagai venomena universal dan penting. Mereka mengatakan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak tersratifikasi atau sama sekali tanpa kelas. Menurut mereka, stratifikasi adalah keharusan fungsional semua masyarakat memerlukan system seperti dan keperluan ini menyebabkan adanya system sratifikasi. Mereka juga memandang system stratifikasi sebagai sebuah struktur, dan menunjukkan bahwa tratifikasi tidak mengacu pada individu dalam sistrem stratifikasi, tetapi lebih kepada system posisi (kedudukan). Mereka memusatkan perhatian pada persoalan bagaimana caara psosisi tertentu memengaruhi tingkat prestise yang berbeda dan tidak memusatkan perhatian pada masalah bagaimana cara individu dapat menduduki posisi tertentu.

 Menurut pandangan ini, masalah fungsional utama adalah bagaimana cara masyarakat memotivasi dan menempatkan individu pada posisi mereka yang “tepat”. Dalam system stratifikasi, hal ini dapat diturnkan menjadi dua masalah. *Pertama,* bagaimana cara masyarakat menanamkan kepada individu yang “tepat” itu keinginan untuk mengisi posisi tertentu? *Kedua*, segera setelah individu berada pada posisi yang tepat, lalu bagaimana cara masyarakat menanamkan keinginan kepada mereka untuk memenuhi persyaratan posisi mereka?

 Penempatan sosial yang tepat dalam mayarakat menjadi masalah karena tiga alasan mendasar. Pertama, posisi tertentu lebih menyenangkan di duduki ketimbang posisi lain. Kedua, posisi tertentu lebih penting untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat ketimbang posisi lain. Ketiga, posisi-posisi sosial yang berbeda memerlukan bakat dan kemampuan yang berbeda pula.

 Meski masalah diatas dapat diterapkan pada seluruh posisi sosial, davis dan moore memusatkan perhatian pada posisi yang fungsinya lebih penting dalam masyarakat. Posisi yang tinggi tingkatannya dalam system stratifikasi dianggap kurang menyenangkan untuk diduduki, tetapi lebih penting untung kelangsungan hidup masyarakat dan memerlukan bakat, dan kemampuan terbaik. Selain itu, masyarakat harus memberikan hadia (reward) yang mewadai bagi posisi ini sehingga ada cukup individu yang mau mendudukinya dan individu yang berhasil mendudukinya akan bekerja dengan tekun. Kebaikannya secara tersirat telah di kemukakan Davis dan Moore, tetapi tidak di diskusikan. Yakni, posisi tingkat rendah dalam system stratifikasi dianggap lebih menyenangkan namun kurang penting dan memelukan bakat kemampuan yang tidak terlalu besar. Masyarakat pun tak terlalu mengharuskan individu yang menduduki posisi rendahbitu melaksanakan kewajiban mereka dengan tekun.

 Davis dan Moore tak bermaksud untuk menyatakan bahwa masyarakat secara sadar membangun system stratifikasi untuk meyakinkan bahwa posisi tingkat tinggi akan terisi dengan memadai. Mereka bermaksud menjelaskan perlengkapan ini ada dan harus ada dalam setiap masyarakat untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

 Menurut Davis dan Moore, untuk meyakinkan bahwa individu mau menduduki posisi tingkat yang lebih tinggi, masyarakat harus menyediakan beberap hadia untuk individu ini, termasuk prestise tinggi, gaji besar dan kesenangan yang cukup. Misalnya, untuk menjamin tersedianya dokter yang cukup bagi masyarakat kita, kita perlu menawarkan bagi mereka berbagai imbalan. Secara tersirat Davis dan Moore menyatakan bahwa kita tak bisa mengharapkan individu akan melakukan proses pendidikan kedokteran yang “berat” dan “mahal” itu apabila kita tidak menawarkan imbalan. Maksudnya adalah bahwa individu yang berada di puncak stratifikasi harus menerima imbalan dari fungsi yang dilaksanakannya. Bila tidak demikian, posisi itu akan tetap kekurangan personil atau tak terisi dan masyarakat akan tercerai-berai.

1. **Bentuk Proses Sosial**

 Bila proses sosial dilihat dari jauh, berdasarkan prespektif eksternal, akan terlihat berbagai bentuknya. Proses itu mungkin mengarah ke tujuan tertentu atau mungkin juga tidak. Proses yang mengarah (purposive) biasanya tak dapat diubah dan sering bersifat komulatif. Setiap tahap yang berurutan berbeda dari tahap sebelumnya dan merupakan pengaruh gabungan dari tahap sebelumnya. Masing-masing tahap terdahulu menyediakan syarat-syarat bagi tahap yang kemudian. Gagsan tentang proses yang tak dapat diubah itu menekankan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat kebutuhan yang tak dapat dipenuhi: perasaan yang tak dapat tidak dirasakan: dan pengalaman yang tak dapat tidak dialami (Adam, 1990; 169). Begitu proses sosial itu terjadi, maka ia meninggalkan bekas yang tak dapat dihapus dan meninggalkan pengaruh yang tak terelakkan atas proses sosial tahap selanjutnya. Contoh proses yang mengarah adalah sosialisasi anak, perkembangan sebuah kota, perkembangan teknologi industry dan pertumbuhan penduduk. Dalam artian luas ini, baik biografi individual maupun sejarah sosial kebanyakan adalah proses yang mengarah (menurut garis lurus)

 Namun, dalam artian sempit ia tak harus berarti berlangsung seperti itu, terutama jika yang perhatikan adalah proses mengarah yang terjadi pada subtipe tertentu. Sebagian mungkin bersifat teleology dalam arti terus-menerus mendaki tujuan tertentu. Contohnya, disediakan oleh teori konvergensi yang menunjukkan berbagai masyarakat yang mengembangkan tradisi berlainan akhirnya mencapai peradaban atau teknologi serupa seperti produksi mesin, aturan demokrasi, transportasi, telekomunikasi dan sebagainya. Contoh lain proses seperti itu banyak terdapat dalam literature structural-fungsional yang menekankan kecenderungan akhir system sosial untuk mencapai keadaan seimbang melalui mekanisme internal yang mengimbangi setiap gangguan. Ada lagi proses mengarah bentuk lain, yakni proses yang terus bekerja mengembangkan potensi dirinya dengan mendorongnya dari dalam tanpa henti.

1. **Kaum Marginal dan Teori Marginalitas**

Kata marginal seringkali diartikan sebagai sesuatu yang terpinggirkan, ketinggalan jaman, dan terisolasi. Sehingga yang dinamakan kaum marginal adalah mereka yang hidupnya terpinggirkan, terisolasi dari perkembangan dan pembangunan di segala bidang kehidupan. Dalam kajian ilmu Sosiologi kaum marginal dalam arti gelandangan dikelompokkan dalam masyarakat yang memiliki prilaku menyimpang (Clinard, 1989). Study tentang prilaku menyimpang ini telah banyak dikaji dan dikembangkan oleh para sosiolog semisal: Emile Durkheim yang menganalisa prilaku bunuh diri akibat terjadinya ketidak seimbangan hidup dalam masyarakat, Talcott Parsons, Albert Cohen dan lain sebagainya.

Tidak adanya keseimbangan hidup atau dalam istilah sosiologi anomie, membuat kaum marginal berprilaku menyimpang. Teori ini pertama kalinya diperkenalkan oleh Robert K. Merton (1938). Teori ini kemudian dikoreksi dan diperbaruhi lagi oleh Ricard Cloward dan Lloyd (1960) (Clinard, 1989). Kedua pakar yang disebutkan terakhir ini berpendapat bahwa orang-orang lapisan bawah jika menghadapi kesenjangan antara tujuan dan cara tidak secara otomatis melakukan perbuatan menyimpang. Orang itu akan menghadapi pilihan kesempatan tak halal yang berbeda (defferential illegitimate opportunity). Terdapat tiga macam pilihan kesempatan tak halal, yaitu:

1. Melalui criminal subculture, yaitu untuk mencapai tujuan dengan cara tak halal, seperti menipu, mencuri, merampok, dan menjambret.
2. Melalui cobflict subculture, yaitu kelompok dilinguent dan melalui kelompok ini mereka mengejar sukses, untuk itu diperlukan keberanian suka berkelahi.
3. Melalui retreatlist subculture, yaitu dengan menghindarkan diri dan mengasingkan dari kehidupan masyarakat. Golongan yang ketiga ini disebut golongan gagal ganda (double foilure), karena mereka gagal menggunakan cara yang halal. Mereka hidup dan terbiasa dan dibesarkan dalam lingkungan kumuh, maka mereka ini cenderung memiliki sikap fatalistic perasaan tidak mampu, rasa rendah diri, dan ketergantungan. Secara umum Suparlan (1984: 40) mengelompokkan sebagai berikut:
4. Kaum marginal yang tidak mempunyai pekerjaan dan juga tempat tinggal. Kelompok ini mencari makan dari sisa-sisa makanan dari rumah makan ke rumah makan lain.
5. Kaum marginal yang tidak memiliki tempat tinggal yang tidak tetap, tetapi mempunyai pekerjaan meskipun tidak layak, misalnya sebagai pemulung atau pengemis.
6. Kaum marginal yang mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal yang agak tetap meskipun keduanyan dalam kondisi yang tidak layak. Disamping pengelompokan tersebut di atas, sebenarnya kaum marginal bisa dikelompokkan lagi berdasarkan usia mereka, berdasarkan atas kebutuhan fisik dan mentalnya. Namun terlepas dari heterogenitasnya, kaum marginal sebenarnya adalah sama seperti kelompok-kelompok lainnya, memiliki hak dan kewajiban yang sama. Akan tetapi persepsi masyarakat sementara ini adalah bahwa kelompok marginal identik dengan sampah masyarakat, menjadi momok bagi pembangunan, dan keberadaan mereka itu menjadi problematika serius di lingkungan sekitar mereka.

**6. Kerangka Pikir**

Eksistensi komunitas tukang becak di Kelurahan Mandala Kecamatan Mamajang Kota Makassar merupakan fenomena kemiskinan yang menjadi salah satu gejala sosial umum dalam proses-proses sosial perkotaan. Fenomena sosial tersebut dapat diamati secara jelas dari aspek ekonomi maupun aspek sosial. Masyarakat marginal dalam teori struktural fungsional dapat diasumsikan memiliki peran yang cukup signifikan, karena dalam teori tersebut proses-proses sosial dan ekonomi perkotaan sangat membutuhkan peran masyarakat marginal dalam pekerjaan-pekerjaan yang bersifat kasar dan kumuh. Sebagian besar komunitas marginal tukang becak tidak memiliki legitimasi pendidikan sehingga mereka tidak memiliki banyak pilihan dalam lapangan pekerjaan. Selain faktor pendidikan mereka juga harus berbenturan dengan mekanisme kompetisi yang sangat kuat dalam proses sosial dan ekonomi di Kota Makassar. Dalam kerangka tersebut maka solusi konkrit mengenai persoalan komunitas marginal tukang becak harus ditarik dari persoalan mendasar terkait masyarakat marginal, bagaimana proses-proses sosial yang dihadapi komunitas marginal tukang becak dalam kehidupan sehari-hari dan seperti apa dinamika kehidupan ekonomi komunitas marginal tukang becak.

Kehidupan komunitas tukang becak dapat dikatakan sangat dinamis, dalam hal ini mereka dituntut untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhan sandang pangan dan pakaian, terlebih lagi jika mereka berfikir untuk menyekolahkan anaknya. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar aktivitas mereka hanya dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan primer demi kelanjutan hidupnya.

Untuk lebih memahami kerangka konsep dari penelitian ini peneliti merangkum dalam bentuk skema kerangka konsep di bawah ini:

**Skema Kerangka Pikir**

**Kehidupan Sosial Ekonomi**

**Kota Makassar**

**Eksistensi Komunitas**

 **Tukang Becak**

**Proses Kompetisi dalam**

**Lapangan Sosial Ekonomi**

**Dinamika Kehidupan Ekonomi Komunitas Tukang Becak**

**Proses-proses Sosial Komunitas Tukang Becak**

1. **METODE PENELITIAN**
2. **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

 Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini pada dasarnya bertujuan untuk memahami keadaan yang saling berhubungan antara berbagai gejala eksternal maupun internal yang terdapat dalam komunitas tukang becak di Kelurahan Mandala Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Pengungkapan fenomena-fenomena empiris sebagai realitas objektif masyarakat, akan lebih ditekankan pada metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami pola kebudayaan suatu masyarakat dalam konteks keutuhan sebagai suatu kesatuan yang bulat. Penelitian deskriptif menggambarkan dengan tepat mengenai sifat-sifat individu, keadaan, gejala dan kelompok tertentu, menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara satu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat.

 Pendekatan deskriptif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala, proses-proses dan makna-makna tertentu yang tak mungkin diukur secara ketat dari segi kuantitas, jumlah, intensitas, ataupun frekuensi (Garna, 1990:4; Sitorus, 1998:3; Mulyana, 2001:150). Bogdan dan Taylor (1975) mendefenisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.

1. **Sumber Informasi**

Sumber informasi dalam penelitian ini terdiri atas informan, situasi sosial, dan dokumen. Informan adalah pemberi informasi, dalam hal ini informan bukan hanya kaum marginal tukang becak tapi juga melibatkan masyarakat sebagai sumber informasi, sumber data atau dalam penelitian kualitatif disebut juga sebagai subjek yang diteliti. Informan ialah orang-orang yang berpengetahuan dalam lapangan ketika peneliti tidak berada di sana.

 Data juga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap aktivitas atau proses yang berkaitan dengan komunitas tukang becak.

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen di sini dapat berupa dokumen tertulis dan rekaman gambar yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat tukang becak.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

 Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka ditempuh beberapa langkah dalam memperoleh data dengan cara:

1. Tahap pertama, adalah observasi, Sebagai metode ilmiah observasi diartikan sebagai ”Pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki” tekanan lebih kuat pada pengamatan gejala-gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa-peristiwa), tidak hanya sekedar mencari data dan informasi (Andi Agustang, 2007: 105). teknik pengamatan yang digunakan melalui pengamatan berperan serta (partisipan), dimana peneliti ikut dalam situasi berbagai aktifitas yang dilakukan oleh komunitas tukang becak. Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.
2. Tahap kedua, wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih mendalam dan bebas. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
3. Tahap ketiga, adalah dokumentasi, peneliti melakukan pengambilan gambar atau foto untuk melengkapi sumber data agar menjadi jelas. Pengambilan foto dapat dilakukan oleh peneliti sendiri ataupun dengan bantuan orang lain agar terlihat peran serta peneliti dalam penelitian ini.
4. Tahap terakhir yaitu triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Susan Stainback (1988) menguraikan tujuan triangulasi:

 Bahwa Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran mengenai tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.(Sugiyono 2008:169).

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilaksanakan bersamaan waktunya dengan tahap pengumpulan data di lapangan dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Dengan teknik seperti ini, peneliti dapat mengetahui kekurangan data yang harus dikumpulkan dan dapat mengetahui metode mana yang harus dipakai pada tahap berikutnya. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis induktif yaitu suatu rancangan mengumpulkan dan mengolah data untuk mengembangkan teori. Data dikumpulkan dan diolah untuk mengembangkan model partisipatif yang merangkum semua gejala kasus. Untuk menarik kesimpulan, data yang dihimpun diolah melalui tiga proses yakni; proses reduksi, sajian data dan verifikasi. Metode analisis data seperti itu menerapkan model interaktif dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008:144) . Ketiga proses analisis data tersebut merupakan hal yang saling terkait selama dan sesudah pengumpulan data. Ketiganya dikerjakan sejajar dan secara bersama membentuk wawasan umum yang disebut analisis.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan. Menurut Garna dalam Sugiyono (2008:155), dalam penelitian kualitatif reduksi data merupakan kesalahan yang cukup berarti karena tindakan reduksi data itu lebih merupakan kebingungan dalam menempatkan data pada posisinya. Dengan mempertimbangkan proposisi itu, reduksi data dalam konteks ini lebih merupakan upaya mengklasifikasi data dan menyusunnya berdasarkan kategori-kategori yang telah dibuat.

Alur analisis kedua adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam wujud sekumpulan data atau informasi yang telah tersusun rapi sehingga dapat lebih mudah ditangkap maknanya dan dapat disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Bentuk penyajiannya selain teks naratif dapat juga meliputi berbagai jenis matrik, grafis, jaringan dan bagan yang dirancang untuk menggabungkan informasi. Dari semua itu, penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi serta menentukan tindakan apa yang harus dilakukan.

Kegiatan analisis data ketiga adalah penarikan kesimpulan. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari pola, hubungan persamaan, kemudian diambil kesimpulan yang masih bersifat sementara. Dengan semakin bertambahnya data dengan melalui proses verifikasi secara terus menerus, diperoleh kesimpulan yang bersifat induktif. Jadi setiap kesimpulan, senantiasa dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

1. **Lokasi Penelitian**

 Lokasi penelitian ini terletak di Kelurahan Mandala Kecamatan Mamajang Kota Makassar. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada kondisi bahwa di Kelurahan Mandala Kecamatan Mamajang Kota Makassar merupakan daerah yang memiliki komunitas tukang becak yang paling banyak jika dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Sulawesi Selatan.